

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang unggul, kompeten, terampil, dan memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat. Saat ini peserta didik akan terus dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki berbagai keterampilan yang mampu bersaing di era globalisasi.

Keberhasilan proses pembelajaran saat ini berfokus mengembangkan kompetensi keterampilan abad-21. Pengembangan keterampilan tersebut menjadi dasar penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mencetak generasi yang terampil. Menurut Amdani *et al.* (2023, hal. 4127), Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang tentunya akan membantu mereka leluasa terus berkembang sesuai potensi, minat dan bakatnya. Penerapan kurikulum merdeka membebaskan guru dalam menentukan dan menerapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keterampilan yang hendak dikembangkan peserta didik (Barlian *et al.*, 2022, hal .20). Dalam penerapannya, guru sering

sekali merancang kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi peserta didik.

Kemampuan kolaborasi sangat penting dikembangkan dalam pendidikan abad-21 kerana sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus dibekali dengan kolaborasi guna menghadapi masalah-masalah kompleks dimasa yang akan datang. Menurut (Widana *et al.*, 2018, hal.24), *Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi ada "The 4Cs" kompetensi kemampuan yang harus dikuasai peserta didik, salah satunya adalah kolaborasi. Kemampuan kolaborasi juga sangat dibutuhkan dalam membangun kerja sama tim peserta didik sebagai produk pendidikan yang mengacu pada kehidupan mendatang dan pasar kerja (Riaz & Maimun, 2023, hal.93). Penggunaan kolaborasi dapat membantu berbagai konsep diri peserta didik dalam proses pembelajaran serta perilaku dalam pekerjaan. Hal ini menjadi dasar bahwa kemampuan kolaborasi sangat penting dikembangkan oleh peserta didik pada pendidikan saat ini.

Kemampuan kolaborasi sendiri merupakan bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih yang ingin mencapai tujuan yang disepakati bersama (Sipahutar, 2022, hal. 1121). Menurut Andayani *et al.* (2018, hal. 3), kemampuan kolaborasi peserta didik harus dikembangkan dalam pendidikan, tidak hanya pembangunan pengetahuan yang berdasar pada mata pelajaran inti studi saja. Kemampuan kolaborasi yang dimaksud mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbagi ide, bekerja dalam tim, menghargai perbedaan dan menggunakan kekuatan individu untuk menciptakan solusi atau hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individu.

Penerapan pelaksanaan kolaborasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tantangan nyata yang sering terjadi. Tantangan tersebut diantaranya adalah interaksi antar peserta didik tidak terfokus pada pembahasan materi pelajaran, terdapat aktivitas di luar konteks pembelajaran, dan partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok terganggu. Kemampuan berkolaborasi yang belum berkembang dengan baik dapat menyebabkan peserta didik kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Prasutri *et al.*, 2019, hal.491).

Kondisi kolaborasi tersebut sama halnya pada pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember dimana kemampuan kolaborasi kelas X masih belum berkembang baik. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan karakter masing-masing peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran biologi. Perbedaan karakter peserta didik Kelas X juga mendasari kurangnya kesadaran kolaborasi dalam kegiatan diskusi. Kondisi kolaborasi peserta didik di kelas X terindikasi masih terdapat beberapa yang tidak berkontribusi dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut juga dikatakan dalam wawancara guru mata pelajaran Biologi bahwa masih sering kali peserta didik memilih kelompok sendiri agar tidak bekerja sama dengan peserta didik yang tidak berkontribusi saat kegiatan berkelompok.

Hasil observasi juga ditemukan ketika proses pembelajaran biologi berlangsung, peserta didik masih mengalami kendala dalam berkolaborasi. Kondisi kolaborasi antar kelompok terindikasi masih terdapat sifat individual yang ditandai dengan beberapa peserta didik pasif berkontribusi saat kegiatan diskusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan kolaborasi peserta

didik di SMA Muhammadiyah 3 Jember belum berkembang secara merata. Sedangkan hasil belajar pada kelas X di SMA Muhammadiyah nilai rata-rata ulangan harian kelas X E dan X B sebesar 77 terdapat 39% peserta didik yang tidak mencapai nilai 75 atau nilai yang dijadikan acuan guru mata pelajaran biologi sebagai capaian hasil belajar. Sehingga hal itu menjadi dasar bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang dapat dikembangkan nilai hasil belajarnya.

Salah satu strategi untuk mengatasi tantangan pengembangan kemampuan kolaborasi pada peserta didik yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, serta keterampilan interpersonal (Kurniawan & Sofyan, 2020, hal.2). Permasalahan yang diberikan pada orientasi masalah akan memotivasi peserta didik terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. Dalam proses ini, peserta didik secara bertahap membangun pemahaman sehingga menciptakan hasil belajar dan kolaborasi yang maksimal (Ulan & Khairuddin, 2023, hal.5). Selain itu, perubahan dalam kurikulum yang menekankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student-centered*), membuat model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* juga menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik). Sehingga penerapan tersebut dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan kolaborasi, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh (Firdaous, 2023) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem*

Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Ekosistem Kelas X Di SMA Negeri Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi kemampuan kolaborasi uji *Independent sampel t-test* sebesar 0,014, kemudian pada hasil belajar menunjukkan hasil signifikansi dengan uji *independent sampel t-test* sebesar 0,001. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik didasarkan pada penilaian atau rubrik pembelajaran Abad-21.

Rubrik pembelajaran memungkinkan guru mengukur keterampilan dan kemampuan tertentu yang tidak dapat diukur dengan sistem pengujian standar untuk menilai pengetahuan peserta didik (Winaryanti, 2018, hal.13). Rubrik tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis seperti berkolaborasi, berfikir kritis, berkomunikasi, serta keterampilan sosial dan emosional lainnya. Rubrik pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi sebagai salah satu dari beberapa pilar utama untuk membangun karakter kerjasama pada diri peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kolaborasi berdasarkan rubrik pembelajaran abad 21, maka penelitian ini menggunakan rubrik 21st *CLD Microsoft*.

Rubrik 21st *CLD* dari *Microsoft* ini dibentuk berdasarkan metodologi penelitian yang menyediakan proses kolaborasi untuk membantu pendidik mengubah cara mereka merancang kegiatan pembelajaran yang memperkaya keterampilan peserta didik (*Microsoft*, 2023). Berdasarkan uraian permasalahan

latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian “**Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Jember**”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar Kelas X yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Muhammadiyah 3 Jember?
2. Bagaimana tingkat kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas X yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Muhammadiyah 3 Jember berdasarkan rubrik 21st *Century Learning Design*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar Kelas X yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Muhammadiyah 3 Jember.
2. Mengetahui tingkat kemampuan Kolaborasi Siswa kelas X yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Muhammadiyah 3 Jember berdasarkan rubrik 21st *Century Learning Design*.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari potensi terjadinya kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran, maka peneliti perlu menetapkan batasan pengertian terhadap beberapa istilah kunci yang disebutkan dalam judul. Adapun istilah-istilah yang memerlukan penjabaran sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan memperkenalkan suatu permasalahan dari kehidupan nyata, mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok dan terlibat dalam diskusi aktif untuk memecahkan permasalahan.
2. Hasil Belajar adalah suatu hasil kognitif yang diperoleh dari hasil *post-test* materi perubahan lingkungan. Hasil belajar pada penelitian ini menggunakan *post-test* yang akan dianalisis menggunakan SPSS dengan *Mann-Whitney*. Jika diperoleh hasil $Asymp.sig. < 0,05$ maka artinya ada perbedaan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Kemampuan Kolaborasi adalah kemampuan peserta didik untuk terlibat secara efektif dalam kelompok, bekerjasama, bertanggung jawab dan berbagi peran, membuat keputusan substantif bersama dan saling ketergantungan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pada kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini dievaluasi menggunakan menggunakan rubrik kolaborasi *Microsoft 21st Century Learning Design* atau *21st CLD* yang berfungsi sebagai panduan untuk menilai dan menyesuaikan level kemampuan kolaborasi peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, khususnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks pendidikan abad ke-21. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik:

Penelitian ini mampu memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan hasil belajar tentang materi yang berkaitan dengan perubahan lingkungan.

2. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dapat menggunakannya sebagai acuan saat mengajarkan materi yang berkaitan dengan perubahan lingkungan serta dapat menambah wawasan guru terhadap konsep pendidikan abad ke-21.

3. Bagi Sekolah:

Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* menghasilkan informasi terkait tingkat kemajuan hasil belajar dan tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik berdasarkan rubrik 21st CLD, maka sekolah dapat merekomendasikan penerapan model sekaligus rubrik ini dalam berbagai mata pelajaran.

4. Bagi Peneliti:

Memberikan pemahaman baru terkait hasil belajar dan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam konteks rubrik pembelajaran 21st *CLD* dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Fokus penelitian yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan kolaborasi berdasarkan rubrik 21st *CLD*.
2. Variabel Penelitian
 - a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi maupun menyebabkan perubahan atau yang menimbulkan variabel dependen/terikat. Penelitian ini menggunakan *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas.
 - b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang berubah akibat adanya variabel bebas. Adapun dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan kolaborasi dan hasil belajar kognitif peserta didik.
 - c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol ini merupakan variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya. Variabel kontrol dalam penelitian ini diantaranya kelas X, Angket kolaborasi *Microsoft*, dan soal *post-test*.
3. Populasi atau subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas X E dan B
4. Lokasi penelitian yang akan diambil di SMA Muhammadiyah 3 Jember.